

Mias

Media Informasi Pecinta Satwa

Yayasan Palung



Edisi Kedua 2020

DAYA DUKUNG ALAM LINGKUNGAN

Daya Dukung Alam
Menurun, Persoalan
Lingkungan Hidup
Muncul

Survey Biodiversitas di
Hutan Desa Batu Barat
dan Hutan Desa
Rantau Panjang

Sosok Yang Berani
Berbeda Pendapat
Dengan Banyak Orang

YAYASAN PALUNG
www.yayasanpalung.com

Foto Oleh : Tim Laman

Salam Redaksi,

Atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa dan berkat kerja keras dari Tim Redaksi, akhirnya majalah MiaS Edisi ke - II Tahun 2020 bisa terbit lagi. Edisi ini membahas tema utama tentang "Daya Dukung Alam Lingkungan". MiaS ini juga menyampaikan tentang program - program Yayasan Palung di lapangan dan manfaat lingkungan bagi keberlangsungan dan keberlanjutan makhluk hidup. Terima kasih kepada semua yang terlibat dalam MiaS edisi II tahun 2020 ini.

Selamat membaca

REDAKSI

Penerbit : Yayasan Palung

Ketua Pembina : Yudo Sudarto

Penanggung Jawab : Edi Rahman

Pimpinan Redaksi : Ranti Naruri

Editor : Mariamah Achmad

Layout : Haning Pertiwi

Reporter :

Wahyu Susanto, Edi Rahman, Mariamah Achmad, Desi Kurniawati, Ranti Naruri, Petrus Kanisius, Erik Sulidra, Andre Ronaldo, Hendri Gunawan, Simon Tampubolon, Sy. Abdul Samad, Suyandi, Risyia Rejita, Mahendra, Rudi Hartono, Asbandi, Riduwan, Sumihadi.

Daftar Isi

Headline : Daya Dukung Alam Menurun, Persoalan Lingkungan Hidup Muncul.....	3-6
Reportase : Ini Cerita Penerima WBOCS ketika Magang di Yayasan Palung	4
Reportase : Cerita Singkat Magang di Kantor Yayasan Palung Bentangor Center Pampang	4
Gaung : Survei Biodiversitas di Hutan Desa Batu Barat dan Hutan Desa Rantau Panjang	5
Gaung : Pemenang Lomba Menggambar Poster Hari Orangutan Internasional 2020	6
Gaung : Bercocok Tanam Hidroponik	7
Tokoh : Sosok Yang Berani Berbeda Pendapat Dengan Banyak Orang	8
Info : Fungsi Penting Lahan Basah Bagi Makhluk Hidup	9
Info : Menurunnya Daya Dukung Lingkungan Penyebab Banjir	10
Info : Lahan Gambut Pendukung Keberlangsungan Kehidupan Manusia	11
Jejak : Setiap Orang adalah Peneliti	12-13
Jejak : Pembuatan Film WOD 2020 "Si Otan dan Si Putri"	13
Jejak : Kisah Kambing Dalam Naungan Panti Asuhan	14
Humor : Pak Usu datang dari Ulu	15

TERIMA KASIH KEPADA PARA PENDUKUNG



Media Sosial Yayasan Palung



Yayasan_Palung



GPOrangutans



GPOrangutans



Yayasan_Palung (Gunung Palung Orangutan Conservation Program)



www.yayasanpalung.com



savegporangutans@gmail.com

Daya Dukung Alam Menurun, Persoalan Lingkungan Hidup Muncul

Dalam 10 hingga 5 tahun terakhir ini bencana alam apa yang sering terjadi di Ketapang dan Kayong Utara?, jawaban yang sama antara dua kabupaten yang berada dalam satu bentang alam ini adalah banjir dan asap.

Banjir lebih kerap terjadi di Ketapang terutama di daerah perhuluannya, bahkan ini tidak pernah absen setiap tahun, selalu saja ada desa-desa di beberapa kecamatan yang dilanda banjir, tak tanggung-tanggung bukan banjir kecil melainkan banjir yang mencapai ketinggian hingga 3 meter seperti halnya yang terjadi di Jelai Hulu pada Agustus 2017 dan Juli 2020. Banjir besar juga terjadi di Kecamatan Simpang Dua pada September 2020. Sedangkan di Kayong Utara dalam kurun waktu tersebut 2 kali terjadi banjir, yaitu banjir besar di Sukadana pada Juni 2017 dan banjir kecil pada Juli 2020 lalu.

Bencana seperti banjir dan asap adalah suatu keadaan yang terjadi akibat dari daya dukung alam yang berkurang. Hutan yang rusak bahkan hilang berganti dengan komoditas monokultur terutama di daerah perhuluan tidak mampu menjalankan fungsinya dalam menyerap air, sungai dan danau juga tidak mampu menampung air dikarenakan sedimentasi ataupun pendangkalan akibat sampah yang dibuang di sungai, bergabung dengan keadaan curah hujan tinggi, maka kelebihan air merendam daratan yang disebut dengan banjir. Asap terjadi karena kebakaran hutan dan lahan, dalam konteks Ketapang dan Kayong Utara, rata-rata kebakaran terjadi pada musim kemarau di hutan gambut yang sudah terbuka untuk berbagai keperluan seperti perkebunan sawit, hutan tanaman industri, pertanian, dan keperluan pembangunan lainnya.

Untuk mengkonfirmasi apakah lingkungan hidup masih baik atau tidak daya dukungnya, indikatornya bukan hanya dari bencana alam yang terjadi namun juga dari kondisi yang berubah, dengan membandingkan kondisi dulu dan sekarang. Dahulu air bersih selalu disediakan oleh alam sepanjang tahun, sekarang ketika musim kemarau berlangsung satu bulan saja air di beberapa tempat mulai menghilang, atau dahulu udara masih bersih dan terasa tidak terlalu panas namun sekarang begitu banyak zat pencemar di udara.



Sumber Foto : 8Villages.com
Hama Belalang

Dulu masyarakat di pedesaan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari sebagian besar dari hutan dan alam lingkungan sekitarnya namun saat ini buah-buahan hutan makin sulit dicari, air minum beli, air sungai tidak bisa digunakan lagi karena kotor dan berbau, ikan dan udang sudah sulit didapatkan karena parit-parit di sekitar rumah dan kampung sudah mengering bahkan banyak yang ditimbun menjadi badan jalan ataupun lahan kebun, hutan dan lahan pertanian menyempit berganti dengan permukiman ataupun kebun sawit.

Kita juga bisa melihatnya dari segi penyakit yang muncul. Pada tahun 2018 lalu, lahan pertanian warga dari bagian selatan Ketapang hingga Siduk di Kayong Utara diserang wabah hama belalang kembara, hal ini bisa dikaitkan dengan menurunnya jumlah burung di alam liar yang diakibatkan dari rusaknya habitatnya selain sebab anomali cuaca. Burung merupakan pemangsa alami belalang, ketidakseimbangan jumlah pemangsa dan mangsa menyebabkan rantai makanan di alam terganggu, ketidakcukupan burung membuat populasi belalang meningkat, belalang juga perlu makan, sementara jumlah hutan juga berkurang, sehingga tanaman pertanian masyarakat sasaran. Dapat dilihat juga dari berbagai penyakit flu yang muncul dan menyerang hewan, yang kemudian juga menyerang manusia, dari flu babi (virus H1N1), flu burung (virus H5N1 dan H7N9), flu tulang (virus dari gigitan nyamuk *Aedes Albopictus*), MERS CoV, dan sekarang Covid-19. Semua penyakit flu tersebut terkait dengan hewan. Kita bisa juga melihat dari berkurangnya kayu-kayu bangunan berkualitas di pasaran, dulu sangat mudah dan murah membangun rumah dengan bahan

kayu-kayu yang bagus dan berumur tua, tetapi saat ini hal itu cukup sulit, jika ingin membangun rumah berbahan kayu harus siap dengan merogoh saku sangat dalam, kayu belian yang ada di pasaran kebanyakan berumur muda dan harganya sangat mahal, begitu juga dengan kayu lainnya seperti medang, meranti, bengkirai, punak dan kayu pertukangan lainnya didapati dengan ukuran yang tidak sesuai dan dari pohon yang berusia muda.

Ketika cuaca semakin tak menentu dan sulit untuk diprediksi

(anomali cuaca), hujan semakin lebat dan kerap, pasang air laut semakin tinggi, permukaan daratan semakin turun setiap tahunnya akibat dari eksploitasi air tanah yang berlebihan, atau cuaca sangat panas, itu pertanda daya dukung alam semakin berkurang.

Mengapa dan bagaimana daya dukung alam sekitar kita berkurang atau bahkan hilang fungsinya dalam mendukung kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan bahkan alam itu sendiri?. Menurut Mahatma Gandhi, seorang pejuang pembebasan India dari penjajahan Inggris yang sangat berpengaruh pada jamannya bahkan hingga saat ini "*Dunia cukup besar untuk memenuhi kebutuhan setiap orang, namun dunia terlalu kecil untuk bisa memenuhi kerakusan manusia*" Bisa dikatakan, keserakahan manusia menjadi sumber petaka hilang dan menurunnya daya dukung alam dan lingkungan dalam 3 dekade ini, pembangunan kita bersumber dari pengerukan sumber daya alam yang sangat eksploitatif dan rakus lahan.

Kita tentu ingin kondisi daya dukung alam dan lingkungan ini tidak terus memburuk, secara sadar kita ingin hutan, pantai, perbukitan, pegunungan, dan laut kita tetap terjaga. Kita juga ingin menjadi bagian dari penyelesaian masalah bukan bagian dari pembuat masalah, kita tentu ingin menjadi khalifah yang baik di muka bumi ini, menjaga bumi yang dititipkan oleh para pendahulu dalam keadaan baik untuk generasi yang akan datang.

Bagaimana caranya? Apa langkah yang bisa dilakukan?. Negara harus melakukan pembangunan yang mengedepankan aspek ekologi dan lingkungan dengan mengurangi eksploitasi sumber daya alam dan pendekatan

Ini Cerita Penerima Beasiswa WBOCS ketika Magang di Yayasan Palung

Penerima Beasiswa Peduli Orangutan Kalimantan Barat / WBOCS 2019 seluruhnya berjumlah 6 orang. Peri Auri, Monika Sripayu dan Fransiska Suhaimi melakukan magang di kantor Yayasan Palung di Ketapang, Ahmad Albab dan Gilang Ihsan Pratama magang di Bentangor, kantor lapangan Yayasan Palung di Desa Pampang Harapan, Kayong Utara pada libur akhir semester kedua, tepatnya pada 6 Juli - 5 Agustus 2020. Sedangkan Gusti Irawan juga magang di Ketapang namun mulai pada 6 Agustus - 5 September 2020. Berikut ini adalah cerita kami (Peri, Monica dan Siska) ketika melakukan magang di kantor Yayasan Palung di Ketapang.

Selama magang, ada beberapa kegiatan yang kami lakukan dalam membantu pekerjaan staf Yayasan Palung baik di kantor maupun di lapangan. Di kantor pekerjaan yang kami lakukan antara lain scan data keuangan, menerjemahkan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, memasang cover buku dan banyak pekerjaan lainnya. Selain itu, kami juga mengerjakan proyek individu yaitu membuat kerajinan tangan dari barang bekas, kerajinan tangan yang bisa dipakai sehari-hari bukan sekedar untuk pajangan, kami bertiga berkreasi masing-masing membuat wadah untuk menyimpan barang-barang kecil dengan memanfaatkan barang bekas yang ada di kantor Yayasan Palung seperti botol air mineral, kepingan cd bekas, kertas bekas sampul buku, dll. Sayangnya, sebagian besar waktu magang kami lakukan di kantor dikarenakan tidak banyak kegiatan lapangan yang bisa dilakukan oleh Yayasan Palung

dikarenakan pandemi Covid-19, namun ada beberapa kegiatan di lapangan yaitu membuat pupuk kompos dari sampah organik bersama relawan konservasi REBONK dan TAJAM serta Kelompok Tani Meteor Garden dampingan Yayasan Palung, serta kegiatan di Hutan Desa. Selain itu kami juga belajar tentang primata dari staf Yayasan Palung dan dari presentasi magang dan penelitian rekan-rekan senior WBOCS di Stasiun Penelitian Cabang Panti, dan kami juga membuat video tentang proyek pribadi.

Banyak hal yang menarik dan berkesan yang kami dapatkan selama magang, juga pengalaman berharga. Kami belajar bersama, dan memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan dari staf dan relawan konservasi Yayasan Palung. Selain juga kami berjumpa dan bertemu dengan orang baru dan kami belajar tentang dunia kerja secara tim dan kekeluargaan.

(Peri Auri, Monika Sripayu dan Fransiska Suhaimi - Penerima Beasiswa WBOCS 2019)

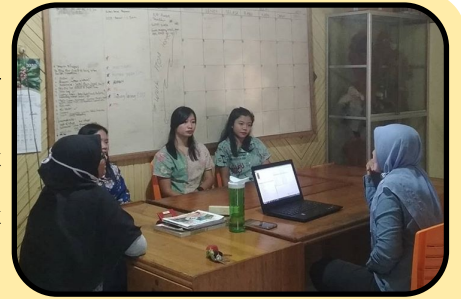


Foto Dokumen Yayasan Palung
Pengarahan sebelum magang



Foto Dokumen Yayasan Palung



Cerita Singkat Magang di Kantor Yayasan Palung Bentangor Pampang Center

Adalah kami Ahmad Albab dan Gilang Ihsan Pratama merupakan para penerima beasiswa dari *West Bornean Orangutan Caring Scholarship* (WBOCS) 2019 berkesempatan melakukan magang di Kantor Yayasan Palung Bentangor Pampang Center pada 6 Juli hingga 5 Agustus 2020.

Pada masa liburan akhir semester dua masih dalam keadaan pandemi Covid-19, Albab dan Gilang, begitu kami disapa, kami melaksanakan magang wajib sebagai penerima beasiswa WBOCS. Magang ini merupakan pertama kalinya bagi kami, yang bertujuan untuk mengasah kemampuan mahasiswa di dunia kerja. Meskipun masih dalam keadaan pandemi, kegiatan yang kami lakukan selama magang terbilang cukup banyak dan seru.

Kami mengawali kegiatan magang dengan membenahi kolam ikan nila yang ada di Bentangor. Kami juga berkesempatan untuk belajar bersama ketika Yayasan Palung mengadakan pelatihan membuat pupuk kompos. Kala itu kami belajar membuat pupuk kompos kepada kelompok Petani Meteor Garden. Pada kesempatan tersebut juga diikuti oleh

rekan-rekan relawan RK-TAJAM dan RK-REBONK, staf dari Yayasan Palung dan WBOCS. Kami juga membuat beberapa pupuk organik seperti fotosintesis bakteri, Mikro Organisme Lokal (MOL), asam amino dan fermentasi jus buah. Kami juga mengikuti pelatihan puppet show dan berkesempatan untuk membuat film singkat tentang Profil Bentangor.

Tidak hanya sekedar membuat pupuk, kami juga membuat media semai atau pembibitan tanaman palawija dengan media polybag, menanam tanaman palawija seperti kangkung, cabe, dan pare. Kami juga menanam tanaman buah-buahan seperti sirsak dan sawo, serta beberapa tanaman hias dan stek batang tanaman obat yang ada di Bentangor. Kami juga ikut serta dalam rapat bulanan di Kantor Yayasan Palung Ketapang untuk mempresentasikan hasil kegiatan kami selama kami magang. Kami ucapkan terima kasih kepada para staf Yayasan Palung yang telah membimbing kami selama magang dan memberikan kami pengalaman yang berharga.

Ahmad Albab dan Gilang Ihsan Pratama -
Penerima Beasiswa WBOCS 2019

Survei Biodiversitas Di Hutan Desa Batu Barat dan Hutan Desa Rantau Panjang

Pada tanggal 31 Desember 2019, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia menetapkan Hutan Desa Batu Barat seluas 454 Ha dan Hutan Desa Rantau Panjang seluas 344 Ha. Kedua Hutan Desa tersebut secara administratif berada di Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat. Umumnya kedua Hutan Desa ini berupa tipe habitat hutan rawa gambut. Kondisi hutan pada kedua daerah tersebut berupa hutan sekunder karena adanya bekas kebakaran dan aktivitas eks *illegal logging*.

Dalam pengelolaan Hutan Desa tentunya kita perlu mengetahui potensi flora dan fauna yang ada di dalam kawasan tersebut untuk dapat menjaga keberadaan jenis-jenis penting yang ada di dalamnya. Adapun tujuan survei ini adalah untuk menilai populasi orangutan dan ketersediaan pohon pakan orangutan, selain itu ingin mengetahui potensi flora dan fauna penting lainnya, terutama yang tergolong kedalam jenis-jenis endemik, langka dan dilindungi yang terdapat dalam kawasan tersebut. Data ini juga dapat dijadikan acuan untuk langkah konservasi dalam pengelolaan Hutan Desa demi tercapainya hutan yang lestari dan masyarakat sejahtera.

Survei di kedua Hutan Desa tersebut dilakukan kurang lebih 2 minggu. Metode yang digunakan untuk data tumbuhan adalah transek atau jalur berpetak, untuk data populasi orangutan menggunakan metode jalur transek, dan metode eksplorasi untuk perjumpaan satwa dan flora penting lainnya.

Berdasarkan hasil survei, pada Hutan Desa Batu Barat ditemukan sebanyak 66 jenis pohon yang tergolong kedalam 34 famili, sedangkan pada Hutan Desa Rantau Panjang ditemukan sebanyak 82 jenis pohon yang tergolong kedalam 35 famili. Pada Hutan Desa Batu Barat ditemukan 2 jenis pohon yang berstatus *Critically Endangered*(CR) berdasarkan IUCN *redlist* yaitu *Shorea platycarpa* dan *Gonystylus bancanus*, sedangkan pada Hutan Desa Rantau Panjang ditemukan 1 jenis pohon yang berstatus *Critically Endangered* (CR) yaitu *Gonystylus bancanus* dan 1 jenis *Endangered* (EN) yaitu *Dipterocarpus grandiflorus*. Pada Hutan Desa Batu Barat Indeks Nilai Penting tertinggi adalah *Palaquium leiocarpum* dengan INP senilai 33,35 % sedangkan pada Hutan Desa Rantau Panjang Indeks Nilai Penting tertinggi adalah jenis *Macaranga pruinosa* dengan INP senilai 28,04 %.

Keanekaragaman jenis di Hutan Desa Batu Barat senilai 1,65 dan Hutan Desa Rantau Panjang senilai 1,73, artinya keanekaragaman jenis pada kedua Hutan Desa tersebut tergolong sedang. Persentase ketersediaan pohon pakan orangutan di Hutan Desa Batu Barat senilai 74,58 %, sedangkan di Hutan Desa Rantau Panjang senilai 79,54 %, artinya keberadaan pohon pakan di kedua lokasi cukup untuk memenuhi kebutuhan makan orangutan.



Foto Dokumen Andre Ronaldo

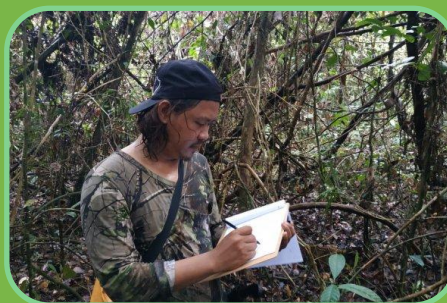


Foto Dokumen Yayasan Palung

Untuk perkiraan populasi orangutan, di Hutan Desa Batu Barat diperkirakan ada 1 individu sedangkan di Hutan Desa Rantau Panjang sekitar 5-8 individu, namun jumlah ini bukan jumlah baku. Hasil lainnya berupa 40-an spesies burung pada masing-masing Hutan Desa yang teridentifikasi. Jenis penting dari satwa penerbang yang ada di kedua Hutan Desa tersebut antara lain jenis enggang, jenis burung pemangsa (elang), jenis burung takur, jenis burung pelatuk, jenis burung luntur dan jenis burung cucak. Sedangkan untuk mamalia lain, yang dilihat secara langsung adalah bekantan, monyet ekor panjang, kelasi, jelarang, bajing kelapa, dan bajing kerdil telinga coklat. Sedangkan indikasi keberadaan mamalia berdasarkan jejak yaitu babi hutan dan rusa sambar. Pada tepian sungai yang merupakan batas alami Hutan Desa Batu Barat, juga dilihat 2 ekor buaya muara yang sedang beristirahat.

Dari temuan di lapangan saat survei berlangsung, bisa dikatakan bahwa biodiversitas kedua Hutan Desa tersebut masih cukup baik, karena masih cukup banyak hewan yang dapat dijumpai, juga analisa keanekaragaman jenis tumbuhan menunjukkan tingkat sedang. Tantangan kedepan dalam rencana pengelolaan Hutan Desa tersebut berupa perburuan liar, penebangan liar dan kebakaran hutan, selain tantangan berat dalam melakukan revegetasi hutannya. Semoga Yayasan Palung melalui Program Hutan Desa mampu dengan tepat berkontribusi melestarikan hutan dan menyejahterakan masyarakat.

(Erik Sulidra dan Andre Ronaldo-Yayasan Palung)

Pemenang Lomba Menggambar Poster Hari Orangutan Internasional 2020

Hari Orangutan Internasional (International Orangutan Day) yang diperingati pada setiap tanggal 19 Agustus oleh para pelaku konservasi orangutan di seluruh dunia. Tahun ini, Yayasan Palung menyelenggarakan kegiatan kampanye perlindungan orangutan dan habitatnya yang dikemas dalam Lomba Menggambar Poster Perlindungan Orangutan tingkat SMA Se-kota Ketapang, dengan mengambil tema "Orangutan Sahabat Alam, Lindungi Hak Mereka". Lomba tersebut diikuti oleh 15 peserta dari 7 sekolah tingkat SMA Se-kota Ketapang.

Lomba Menggambar Poster ini telah dilaksanakan pada 14-15 Agustus 2020, penjurian dan pengumuman lomba pada 18 Agustus 2020, sedangkan hadiah pemenang lomba diserahkan pada 26 Agustus 2020, semua rangkaian kegiatan dilaksanakan bertempat di kantor Yayasan Palung, Ketapang, Kalimantan Barat. Adapun para pemenang adalah Juara 1 yaitu Regina Ronauli berasal dari SMA St. Petrus Ketapang, yang menjadi Juara 2 adalah Zahra Fajar Putri, asal sekolah dari SMA Negeri 1 Ketapang, dan Juara 3 diraih oleh Salsabila Pasya dari SMK Negeri 1 Ketapang. Juga ada kategori Juara Harapan, peserta yang meraih Juara Harapan 1 adalah Azymah Qur'aniyah, asal sekolah MAN 1 Ketapang, Juara Harapan 2 yaitu Mutiara Mulan dari SMA Pangudi Luhur St. Yohanes, serta Juara Harapan 3 didapatkan oleh Evinka Zahra, asal sekolah SMA Negeri 2 Ketapang.

Dalam kata sambutannya sesaat sebelum penyerahan hadiah, Edi Rahman selaku Direktur Lapangan Yayasan Palung mengucapkan selamat kepada para pemenang lomba menggambar poster orangutan dalam rangka Hari Orangutan Internasional 2020. Lebih lanjut Pak Edi sapaan akrabnya mengatakan; "Saat ini, orangutan sebagai satwa yang sangat dilindungi dan terancam punah memerlukan perhatian kita semua. Termasuk adik-adik pemenang lomba memiliki kewajiban untuk peduli dengan lingkungan sekitar dan orangutan. Sesungguhnya banyak cara kampanye yang bisa lakukan untuk peduli dengan lingkungan, seperti misalnya menuliskan pesan di media sosial sehingga dapat sampai kepada teman dan orang lain, itu artinya juga salah satu cara kita untuk peduli dengan lingkungan sekitar kita. Orang luar negeri saja peduli dengan orangutan, apa lagi kita orang asli Indonesia harus lebih peduli dengan nasib orangutan. Masa depan lingkungan saat ini juga ada pada adik-adik, jadi sangat berharap sekali, teruskan kalian mengasah kemampuan kalian di bidang menggambar dan sampaikanlah pesan-pesan positif lingkungan untuk menggugah kepedulian kepada semua".

Penyerahan hadiah kepada para pemenang disampaikan oleh Edi Rahman selaku Direktur Yayasan Palung dan juga oleh Erik Sulidra yang mewakili para juri lomba. Para pemenang lomba berhak menerima hadiah berupa piala, backpack atau tas ransel, tumbler dan bingkisan alat tulis dari Yayasan Palung.

Semua rangkaian kegiatan berjalan sesuai rencana dan menerapkan protokol kesehatan covid-19, juga mendapat sambutan baik dari para peserta. kegiatan ini diakhiri dengan foto bersama.

(Petrus Kanisius-Yayasan Palung)



Para Pemenang Lomba Gambar Poster



Kegiatan Lomba Gambar Poster



Peserta Lomba Gambar Poster

Foto Dokumen : Yayasan Palung

Sambungan dari halaman 3 ...

kepentingan rakyat, kita juga bisa menjawabnya dengan berbagai disiplin ilmu, kearifan lokal dan teknologi modern yang ramah lingkungan. Solusi yang paling penting adalah kesadaran dan kemauan sebagai bagian dari penyelesaian masalah yang ada dengan merawat dan menjaga sumber daya alam yang tersisa.

Masih menurut Gandhi "Dimana ada cinta, disitu ada kehidupan". Cinta manusia terhadap alam sangat penting untuk melestarikan alam yang tersisa, dan karena manusia tidak bisa hidup tanpa alam, sedangkan alam bisa hidup sendiri tanpa manusia.

Mariamah Achmad - Yayasan Palung

Bercocok Tanam Hidroponik

Banyak hobi yang menghasilkan banyak manfaat salah satunya adalah berkebun. Secara umum, mayoritas masyarakat bercocok tanam dengan media tanah. Karena media tanah tersedia cukup berlimpah, mudah dan murah, pada media tanah juga terdapat banyak kandungan nutrisi yang baik bagi tanaman sehingga tanaman bisa tumbuh dengan cepat. Akan tetapi tidak semua orang mempunyai lahan yang cukup luas untuk bertanam pada media tanah apalagi masyarakat perkotaan yang memiliki keterbatasan lahan. Salah satu alternatif yang bisa dilakukan pada lahan terbatas adalah dengan menggunakan media hidroponik.

Tidak menutup kemungkinan yang tinggal di pedesaan juga tidak memiliki lahan yang banyak, karena berbagai macam kendala seperti orang tua terdahulu memang tidak banyak memiliki lahan untuk diwariskan kepada anak cucu mereka, sekedar hanya untuk bangunan rumah beserta pekarangannya saja, ada juga karena tanahnya sudah dijual untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup.

Beberapa waktu lalu, 2 staf Yayasan Palung bersama 3 petani dari kelompok Petani Meteor Garden dari Desa Pampang Harapan Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara belajar selama 3 hari tentang bertanam secara hidroponik di Sandai, Kabupaten Ketapang. Kami belajar kepada seorang yang sudah 4 tahun menggeluti bertanam secara hidroponik dengan berbagai macam pelajaran yang lahir dari pengalamannya, nama panggilannya adalah Pak Nere, seorang guru olahraga di SDN Penjawaan Kecamatan Sandai, Kabupaten Ketapang.

Menurut Pak Nere, bertanam secara hidroponik ini adalah menanam tanaman dengan media air yang diberi larutan mineral dan kandungan nutrisi lainnya dari pupuk organik ataupun pupuk kimia. Adapun tanaman yang cocok ditanam di media hidroponik antara lain seperti tomat, cabe, selada, sawi, dan jenis sayuran lainnya. Intinya setiap tanaman yang memiliki akar yang kecil dan ringan bisa ditanam secara hidroponik. Tetapi Pak Nere lebih tertarik menanam sawi dan seledri karena mudah dalam perawatannya dan diminati oleh para konsumen yang ada di Kecamatan Sandai, terutama sawi yang banyak dipesan.



Foto Dokumen Yayasan Palung

Selama 3 hari kami belajar kepada Pak Nere dari pemahaman hidroponik sampai kepada praktek melakukan pemilihan bibit yang siap tanam, menyiapkan media tanam



Foto Dokumen Yayasan Palung
Pertanian Hidroponik Milik Pak Nere

hingga bagaimana perawatan tanaman yang baik. Lebih lanjut, menurut Pak Nere, kunci dari bertani adalah mempunyai tekad dan kesabaran yang kuat karena banyak kendala yang akan dihadapi. Media bercocok tanam hidroponik yang dipakai oleh Pak Nere yaitu dengan media paralon karena lebih efektif dan efisien. Menurutnya, kunci dari hidroponik adalah air dan pupuk, air yang paling baik digunakan adalah air yang memiliki kandungan Ph 5,5.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan bila ingin berkebun secara hidroponik yaitu pertama, belajar kepada yang ahli dari berbagai sumber dan referensi tentang hidroponik, dengan itu kita akan lebih memahami apa saja kelebihan dan kekurangannya. Kedua, menyiapkan bibit tanaman yang berkualitas, ketiga, menyiapkan media tanamnya, yang keempat, memastikan sistem aerasi (penambahan oksigen



Studi Banding Pertanian Hidroponik

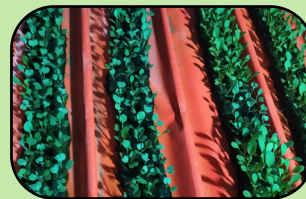


Foto Dokumen Yayasan Palung

dalam air) terus berjalan yang fungsinya agar tanaman tidak kekurangan oksigen, yang kelima, memastikan air tidak tercemar oleh larutan pupuk yang berlebihan dan air diganti secara rutin, dan yang keenam, harus konsisten.

Alat-alat dan bahan yang digunakan yaitu alat pengukur Ph air, pupuk berkualitas yang dapat dibeli di toko-toko yang menjual kebutuhan pertanian, pipa paralon, bibit tanaman, Plastik UV Roll, rockwool (media tanam hidroponik yang mampu menyerap banyak pupuk cair sekaligus udara yang membantu pertumbuhan akar dalam penyerapan unsur hara, mulai dari tahap persemaian sampai pada fase produksi), timbangan mili, pompa air, genset dan rumah tanaman sesuai lahan yang dimiliki.

Itulah sepenggal cerita menarik saat kami belajar hidroponik kepada Pak Nere. Semoga cerita ini menjadi motivasi bagi kami dan para pembaca yang memiliki hobi dalam berkebun untuk mencoba berkebun dengan media hidroponik.

(Abdul Samad-Yayasan Palung)

Sosok Yang Berani Berbeda Pendapat Dengan Banyak Orang

Desa Setipayan Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat penduduknya sejak tahun 1997 mulai disosialisasikan untuk masuknya konsesi perkebunan sawit dan tambang, namun sampai hari ini masyarakat disana masih menolak perusahaan perkebunan sawit masuk dikarenakan mereka ingin mempertahankan hutannya. Sejak terjadinya banjir paling besar dari yang pernah terjadi di wilayah Jelai Hulu redaksi MiaS tertarik untuk mewawancarai salah satu penduduk desa tersebut.

Redaksi Majalah MiaS berkesempatan mewawancarai seorang guru yang merupakan penduduk asli Desa Setipayan melalui telpon. Dia bernama Parlin, kelahiran 29 Maret 1979. Dia adalah masyarakat lokal yang tidak takut memiliki pendapat yang berbeda dari masyarakat lainnya terutama masalah mempertahankan keberadaan hutan di desanya.



Apakah ada perbedaan lingkungan dulu dan sekarang di kampung anda?

Kampung Setipayan sejak tahun 1997 ditawarkan program seperti sawit dan PIR Trans, namun masyarakat tidak ingin ada konsesi untuk mempertahankan hutan, apalagi kami melihat kasus-kasus tempat lain contohnya Benua Indah di Tembelina, keadaan perusahaan tersebut? kami masih menolak dan bertahan untuk kelestarian hutan.

Alasannya budaya dan ketergantungan masyarakat dayak terhadap hutan.

Bagaimana dengan adat dan budaya tersebut?

Kami mempertahankan hutan mata pencaharian pokok masyarakat adalah bertani dan berkebun. Sejak jaman dahulu kala jaman nenek moyang dengan terkenal dengan peribahasa telesik mulai tumbuh tanah mulai menjadi bahwa masyarakat adat tidak dapat terlepas dari hutan. Di Setipayan ada adat berjalan ketika akan membuka lahan ada ritual menyapa alam agar ketika membuka lahan tidak terjadi bencana misalnya api tidak merembet ke lahan lain.

Bagaimana dengan Banjir yang terjadi di Jelai Hulu?

Banjir tahun 2020 merupakan banjir terbesar hingga menghambat aktivitas ekonomi dan aktivitas budaya. Dulu tidak pernah terjadi banjir sebesar ini paling dalam satu tahun hanya terjadi satu kali namun sekarang pernah sampai tiga kali terjadi karena tidak ada serapan air dalam hutan.

Apakah di sana masyarakat menolak konsesi dan berusaha mempertahankan hutan? Apalagi dengan kejadian banjir kemarin, bagaimana dengan konflik masyarakat?

Secara umum semua (masyarakat) sepakat bahwa banjir kemarin terjadi karena hutan sudah gundul. Saat ini, sudah terjadi konflik juga seperti perebutan lahan dengan kampung tetangga karena ada faktor ekonomi dan penguasaan tanah.

Apakah ada perubahan perilaku dengan kejadian Banjir kemarin?

Saya belum dapat memastikan masalah perubahan perilaku, tetapi melalui gereja pesan-pesan lingkungan juga selalu disampaikan.

Bagaimana dengan perilaku menuba?

Nuba adat yang dilakukan adalah untuk meminta hujan, bukan bermaksud menghabiskan sumber daya.

Apakah di tempat anda ada perdes (peraturan desa) untuk menjaga lingkungan?

Ini sebenarnya sudah jadi wacana dulunya, selain itu kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia) untuk membuat produk hukum seperti itu? Namun, untuk lembaga adat sendiri mulai mau membukukan hukum adat yang sudah berlaku secara lisan selama ini.

Tidak terasa wawancara bersama pria yang tegas ini berlalu sudah hingga kami menutup telepon dan berpamitan dengan beliau.

(Desi Kurniawati dan Petrus Kanisius - Yayasan Palung)

Yayasan Palung membuka kesempatan untuk pemuda pemudi di Kab. Ketapang dan Kab. Kayong Utara yang berjiwa konservasi dan kerelawanan untuk bergabung bersama Yayasan Palung menjadi bagian dari **RELAWAN KONSERVASI**.

Relawan Konservasi Taruna Penjaga Alam

(AK-TAJAM)

Untuk wilayah Ketapang



Info lanjut :
Haning Pertiwi
WA : 0852-4552-7935

Relawan Bentangor Untuk Konservasi

(REBONK)

Untuk wilayah Kayong Utara



Info lanjut :
Riduwan
WA : 0815-2157-4106

Fungsi Penting Lahan Basah Bagi Makhluk Hidup

Lahan basah adalah daerah-daerah rawa (termasuk rawa bakau/mangrove), payau, lahan gambut, dan perairan yang alami atau buatan dengan air yang tergenang atau mengalir berupa air tawar, payau, juga asin (Konvensi Ramsar 1971). Lebih jauh, termasuk laut yang kedalamannya tidak lebih dari enam meter ketika surut. Lahan basah berfungsi sebagai sumber dan pemurni air, pelindung bencana, penyimpanan karbon dan tempat hidupnya keanekaragaman hayati. Dunia tanpa lahan basah, ibarat bumi tanpa air, kering.

Sementara itu, Wetlands International Indonesia menyatakan, lahan basah meliputi sebagian kecil permukaan bumi, namun, fungsinya sangat penting, ibarat pembuluh darah bagi seluruh bentang alam. Lahan basah yang sehat, akan menjalankan fungsinya secara maksimal. Salah satu fungsi yang menarik dari lahan basah adalah sebagai tempat hidupnya keanekaragaman hayati khususnya dari kelas Aves (burung).



Foto oleh : Erik Sulidra
Calidris subminuta

kaya nutrisi tersebut terbentuk akibat endapan yang dibawa oleh gelombang laut, yang ditahan oleh tumbuhan-tumbuhan mangrove (yang akan tumbuh subur pada habitat ini).

Menjaga dan tetap menghadirkan lahan basah sangat penting, jika melihat fungsi dan manfaatnya bagi kehidupan. Oleh karena itu, alih fungsi lahan basah untuk keperluan industri, infrastruktur atau permukiman sangat perlu kajian serius terhadap dampak lingkungan yang mungkin ditimbulkan. "Lahan basah merupakan salah satu ekosistem yang harus diselamatkan karena lahan tersebut menyimpan air dan merupakan habitat dari berbagai jenis keanekaragaman hayati yang penting dalam siklus ekosistem," ujar Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Wiratno, Jakarta, Kamis 01/02/2018 (greeners.co).

(Erik Sulidra-Yayasan Palung)

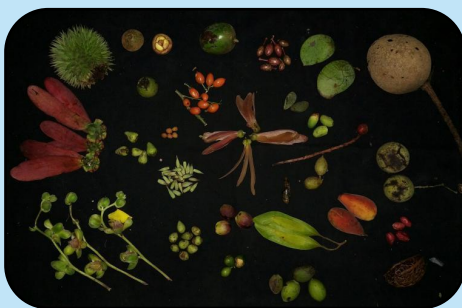
Burung air (burung yang secara ekologis hidupnya bergantung pada lahan basah) khususnya burung yang melakukan migrasi jarak jauh (antar benua) akan singgah di lahan basah yang dilewati oleh jalur migrasinya untuk beristirahat dan mengumpulkan cadangan makanan selama pengembaraannya ke tujuan akhir. Salah satu jalur terbang migrasi burung ini, dari belahan bumi utara menuju ke belahan bumi selatan, ada yang melintasi Indonesia (dari Siberia menuju ke New Zealand). Ada juga sebagian kelompok kecil dari burung-burung ini yang singgah di sepanjang pantai berlumpur yang kaya akan crustacea kecil, cacing dan lain-lainnya di sepanjang garis pantai Ketapang.

Kehadiran burung-burung migrasi tersebut, dapat menjadi salah satu indikator bahwa lahan basah, khususnya mangrove dan ekosistem pantai berlumpur masih sehat/bagus. Crustacea kecil, molusca dan cacing akan hidup dan mencari makan di daerah lumpur pasang surut yang kaya akan nutrisi. Lumpur-lumpur



Foto oleh : Erik Sulidra

Numenius aquarta
Salah satu jenis burung migrasi yang singgah di Ketapang



Berdasarkan hasil penelitian di Stasiun Riset Cabang Panti, Taman Nasional Gunung Palung (Tanagupa); orangutan mengonsumsi lebih dari 300 jenis tumbuhan yang terdiri dari: 60% terdiri dari buah, 20% bunga, 10% daun muda dan kulit kayu serta 10% serangga (seperti rayap).

Tumbuhan dominan yang dikonsumsi buahnya oleh orangutan adalah dari family Sapindaceae/sapindales (rambutan, kedondong, matoa dan langsung), Lauraceae (alpukat, dan medang), Fagaceae (petai dan kacang kedelai atau termasuk jenis kacang-kacangan), Myrtaceae/myrtales (jenis jambu-jambuan), Moraceae (ficus/kayu ara) dan lain-lainnya. Kesemua buah-buahan hutan tersebut, setidaknya itulah yang paling digemari oleh orangutan beserta satwa lainnya.

Orangutan sebagai satwa yang sangat terancam punah sekaligus juga sebagai primata ikonik (icon) asli Indonesia selain harimau, badak, enggang dan bekantan.

Orangutan dan hutan sebagai penyedia sumber pakan (sumber makanan orangutan) sesungguhnya sangat patut untuk kita jaga, mengingat hutan yang tumbuh, beberapa diantaranya adalah pakan bagi orangutan. Bila hutan hilang maka hampir dipastikan bahwa orangutan semakin sulit untuk bertahan hidup. Orangutan perlu hutan, hutan perlu orangutan sebagai penyemai utama di mana orangutan hidup dan tinggal (Kalimantan dan Sumatera).

Sumber : Stasiun Riset Cabang Panti

Menurunnya Daya Dukung Lingkungan Menjadi Penyebab Banjir

Daya dukung lingkungan adalah kemampuan lingkungan alam beserta segenap unsur dan sumber dayanya untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antara keduanya secara berkelanjutan.

Daya dukung selalu memperhatikan keseimbangan antara ketersediaan dan permintaan. Hal ini menjadi

penting karena ketersediaan umumnya terbatas, sedangkan permintaan tidak terbatas. Daya dukung lingkungan akan terlampaui ketika permintaan lebih besar dari pada ketersediaan dan menyebabkan kerusakan lingkungan itu sendiri.

Bencana alam yang terjadi belakangan ini merupakan bencana ekologis yang disebabkan oleh ulah manusia. Kita membuat daya dukung lingkungan memburuk. Dengan berkembangnya zaman, meningkatnya akses dan teknologi membuat lingkungan rusak dan tercemar.

Ketika kita menyaksikan bencana banjir bandang yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia, kita bisa menganalisa sendiri. Kemungkinan besar daya dukung lingkungan di daerah hulu telah terlampaui. Pembukaan lahan dan penebangan pohon secara tak terkendali tanpa diikuti usaha-usaha konservasi akan menurunkan daya dukung lingkungan di kawasan tersebut. Akibatnya, semua kawasan hutan kehilangan fungsinya. Ketika curah hujan tinggi, kawasan penyangga tersebut tidak mampu lagi menampung air yang mengakibatkan kawasan rendah di sekitarnya mengalami kebanjiran.

Demikian halnya ketika terjadi banjir di Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang pada bulan Juli 2020 silam. Dalam tuntutan aksi damai yang disuarakan oleh Forum Jelai Bersuara, mereka menyampaikan bahwa adanya aktivitas-aktivitas yang beresiko menurunkan daya dukung lingkungan. Beberapa contoh seperti penebangan hutan,



Foto Oleh : Bonifasius Rionaldo
Banjir di Kecamatan Jelai Hulu

penanaman sawit di hulu Sungai Kirik dan sekitar daerah aliran Sungai Jelai, dan adanya penimbunan anak-anak sungai sepanjang daerah aliran sungai Jelai. Mereka juga meminta untuk meninjau kembali perizinan atau perpanjangan ijin perusahaan-perusahaan sawit, Hutan Tanaman Industri (HTI) dan pertambangan yang tidak sesuai dengan Amdal dan UU pengelolaan lingkungan hidup.

Aktivitas-aktivitas tersebut menyebabkan memburuknya daya dukung lingkungan. Ketika curah hujan tinggi, wilayah hulu daerah aliran Sungai Kirik dan Jelai tidak mampu lagi menahan beban hidrologis di tanah yang tutupan hutannya sudah kritis akibat alih fungsi lahan. Akibatnya air sungai dari hulu akan cepat meluap dan membanjiri wilayah-wilayah dataran rendah. Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Ketapang, Yunifar Purwantoro mengatakan, ada 13 desa di Kecamatan Jelai Hulu dan 9 desa di Kecamatan Manis Mata yang menjadi korban banjir dengan rata-rata ketinggian air mencapai 1,2 meter. Sedangkan desa yang paling tinggi terendam banjir adalah Desa Penyarang, Kecamatan Jelai Hulu, banjir mencapai 3 meter dari jalan. Dari banjir tersebut, sebanyak 476 Kepala Keluarga (KK) terdampak banjir di Kecamatan Jelai Hulu dan sebanyak 296 KK di Kecamatan Manis Mata.

Untuk mengurangi resiko terjadinya banjir di masa-masa mendatang, maka kita harus mengembalikan daya dukung lingkungan menjadi baik. Beberapa upaya yang harus dilakukan antara lain adalah menghentikan alih fungsi lahan, melakukan reboisasi di sekitar daerah aliran sungai terutama bagian hulu sungai, upaya yang tidak mudah tetapi tetap harus dilakukan. Hal ini sangat berguna untuk mengembalikan fungsi hutan sebagai penyangga dan meningkatkan daya serap air.

(Simon Tampubolon -Yayasan Palung)



Gambar :
Willughbeia angustifolia

Willughbeia angustifolia (Jantak/Jatak), Tumbuhan Liana yang Buahnya Makanan Kesukaan Orangutan

Liana berkayu, demikian kata yang pas untuk dikatakan. Liana tersebut tidak lain adalah *Willughbeia angustifolia* (Jantak atau ada juga yang menyebutnya Jatak). Tumbuhan ini biasanya memiliki panjang mencapai 60 meter, tumbuh melilit dan menggantung, bahkan batangnya bisa naik ke puncak pohon di hutan. Jantak memiliki getah berwarna putih, berdiameter mencapai 15 cm, itulah ciri-ciri dari tumbuhan liana ini.

Buah dari jantak biasanya menjadi makanan kesukaan satwa. Buah jantak juga bisa dimakan oleh manusia. Apabila buahnya matang, daging buah jantak berwarna kuning orange, rasanya asam manis.

Adapun habitat dari tumbuhan ini di hutan dataran rendah, umum di hutan rawa gambut, jantak menjadi salah satu makanan kesukaan orangutan.

Sumber : Stasiun Riset Cabang Panti

Lahan Gambut Pendukung Keberlangsungan Kehidupan Manusia

Seperti diketahui, Kalimantan Barat memiliki lahan gambut seluas 1.729.980 ha, tersebar di 9 kabupaten, yaitu di kabupaten Bengkayang seluas 40.078 ha (2,32 %), Kapuas Hulu 419.865 ha (24,27 %), Ngabang 70.433 ha (4,07 %), Pontianak 482.190 ha (27,87 %), Sambas 95.202 ha (5,50 %), Sanggau 67.582 ha (3,91 %), Singkawang 18.121 ha (1,05 %), Sintang 35.080 ha (2,03 %), dan Ketapang 501.429 ha (28,98 %). Lahan Gambut terluas di Kalimantan Barat terdapat di Kabupaten Ketapang. Luasan lahan gambut di kabupaten ini, terdiri dari gambut sangat dangkal seluas 10.428 ha, gambut dangkal 65.746 ha, gambut sedang 293.441 ha, gambut dalam 56.092 ha, dan gambut sangat dalam 75.722 ha (Sumber: Wetlands, 2005).

Tidak bisa disangkal hutan dan lahan gambut pun memberikan daya dukung bagi manusia dan makhluk hidup lainnya, diantaranya sebagai penyangga kehidupan, yang memiliki fungsi untuk menampung air untuk meredam banjir, mencegah intrusi air laut, mendukung berbagai kehidupan keanekaragaman hayati dan menyimpan cadangan karbon. Selain itu dari aspek sosial dan ekonomi, lahan gambut dimanfaatkan dan dikelola oleh masyarakat disekitar kawasan tersebut.

Lahan gambut sangat berperan penting dalam keseimbangan ekosistem, penyerap dan penyimpan air dan cadangan karbon. Untuk meningkatkan kemampuannya dalam menyerap air dan karbon, maka harus dilindungi, dan dipertahankan dalam kondisi alami. Selain itu, lahan gambut juga merupakan habitat bagi satwa khas Kalimantan yaitu orangutan yang saat ini keberadaannya terancam punah. Keberadaan lahan gambut sangat penting bagi orangutan sebagai tempat tinggal dan mencukupi kebutuhan makan orangutan tersebut. Jika terjadi kebakaran pada lahan gambut maka karbon akan terlepas ke udara dan



Foto Dokumen Yayasan Palung

tahun 2015 lalu. Hal ini menyebabkan kerugian yang amat besar dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, ekologi dan lingkungan seperti transportasi udara dan laut lumpuh yang menyebabkan terganggunya pengangkutan penumpang, barang dan jasa. Saat itu kualitas udara juga sangat buruk yang tidak baik bagi kesehatan karenanya sekolah diliburkan dan dilakukan pembatasan berada diluar rumah. Akibat yang tak kalah mengerikan, bersifat jangka panjang dan global adalah meningkatkan pemanasan global dari pelepasan gas-gas rumah kaca berupa karbondioksida dalam jumlah besar dari terbakarnya karbon hidup berupa hutan yang menyebabkan perubahan iklim, serta kita juga kehilangan dalam jumlah besar keanekaragaman hayati baik itu tumbuhan maupun hewan termasuk lah orangutan. Tentunya kita tidak mau hal serupa terjadi lagi.

Akar persoalan dari masalah diatas adalah hutan dan lahan gambut kita terbuka dan rusak, kandungan air dan karbon terus menguap ke udara sehingga mudah terbakar di musim kemarau. Di masa lalu pemerintah Indonesia tidak menganggap penting hutan dan lahan gambut sehingga melahirkan kebijakan hutan dan lahan gambut sebagian besar berstatus APL (Area Penggunaan Lain). Dengan status tersebut banyak hutan dan lahan gambut dialihfungsikan menjadi perkebunan sawit, pemukiman, pertanian dan lainnya. Paska kebakaran tahun 2015 pemerintah melakukan perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai peraturan mengenai hutan dan lahan gambut sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaan hutan dan lahan gambut. Pemerintah melalui BRG (Badan Restorasi Gambut) memiliki beberapa program diantaranya pemetaan lahan gambut, revegetasi, pemberdayaan masyarakat, dan sebagainya. Yayasan Palung sebagai lembaga yang bergerak di bidang konservasi juga saat ini berfokus kepada mitigasi kebakaran



Foto Oleh : Andre Ronaldo

menyebabkan perubahan iklim (pemanasan global) dan keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya juga akan hilang.

Saat ini terdapat beberapa ancaman yang telah dan dapat merusak keberadaan lahan gambut diantaranya adalah pembukaan wilayah hutan, kebakaran hutan, dan berbagai berbagai kegiatan manusia, seperti *illegal logging* dan perburuan satwa liar. Kejadian terburuk yang pernah terjadi adalah kebakaran besar di lahan gambut di Ketapang pada

lahan gambut melalui kampanye penyadartahuan, pemberdayaan masyarakat melalui skema Hutan Desa, edukasi kepada anak-anak sekolah dan sebagainya. Semua upaya yang telah dan akan terus dilakukan baik oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga konservasi tersebut bertujuan agar hutan terutama lahan gambut yang sangat rawan terbakar menjadi lestari, dan agar masyarakat yang tinggal di sekitar hutan bisa sejahtera.

(Andre Ronaldo - Yayasan Palung)

Setiap Orang adalah Peneliti

Setiap orang adalah seorang peneliti, baik itu meneliti suatu hal yang besar atau hal terkecil sekalipun, tanpa mengamati dan meneliti suatu hal, kita manusia, tidak akan mudah untuk memahami hal yang ingin kita ketahui. Penelitian tidak hanya sekedar mencari tahu dan menjawab rasa penasaran seseorang tetapi penelitian bisa memberikan solusi atas rumusan masalah yang dipaparkan. Saya bangga bisa berkesempatan untuk belajar lebih banyak tentang penelitian, bisa mendapat fasilitas untuk melakukan penelitian dan harapan saya bisa bermanfaat di masa mendatang.

Saya Sumihadi, saya seorang alumni dari jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tanjungpura. Selama periode perkuliahan, kami melakukan banyak penelitian dan membuat saya semakin ingin untuk menjadi seorang peneliti yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk meneliti dan bekerja di pusat penelitian.

Pada suatu hari setelah menyelesaikan kuliah, saya mendapat informasi bahwa Stasiun Riset Cabang Panti memerlukan seorang staf laboratorium. Singkat cerita, saya pun memulai karir saya sebagai peneliti, awalnya selama 1 bulan

saya menjadi relawan, baru kemudian menjadi salah satu Staf Botani yang bekerja di Laboratorium Stasiun Riset Cabang Panti. Saat ini, sudah 9 bulan saya bekerja di pusat penelitian ini, tepatnya di proyek OH atau Proyek Orangutan. Saya sangat senang karena bekerja sekaligus menjalankan hobi saya yaitu meneliti.

Stasiun Riset Cabang Panti berada dalam kawasan Taman Nasional Gunung Palung (TNGP) atau biasa juga disingkat Tanagupa. Tanagupa adalah Taman Nasional yang memiliki 8 tipe ekosistem hutan, terlengkap di dunia dengan ketinggian hingga 1.116 mdpl, terletak di 2 kabupaten yaitu Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kayong Utara. Taman Nasional ini merupakan surga bagi para peneliti.

Beberapa hal terkait pekerjaan yang saya lakukan adalah meneliti sampel buah yang dimakan oleh orangutan, mulai dari mengambil sampel di lapangan hingga memproses buah di lab seperti menimbang berat buah, memberi label dan mengidentifikasi buah berdasarkan database yang ada, setelah itu buah dan daun yang diambil dari lapangan di foto dan di upload ke database. Jika diperlukan saya juga melakukan kerja buah dengan menimbang berat basah dan



Foto Dokumen Yayasan Palung

yang ada di dalam urin menggunakan Chemstrip 10 with SG dan akan dilakukan tes kehamilan jika diperlukan, pada sampel urin dilakukan tes sebanyak dua kali, yang pertama saat di lapangan dan yang kedua dilakukan di lab, hasil tes akan ditulis di data sheet urin, setelah dites, urin akan dikemas untuk disimpan di dalam box sheet berisi silica dan freezer. Setelah proses sampel selesai dilakukan saya memasukkan data urin ke database.

Saya juga mengerjakan sampel basah dan sampel kering feses orangutan. Sampel feses yang diambil dari orangutan di lapangan oleh Asisten Peneliti akan dibawa dengan plastik atau dengan tabung. Sampel feses di dalam tabung akan diambil sampel genetik, parasit, microbium. Sampel genetik meliputi RNA, alkohol dan silica, untuk parasit akan ada 2 tabung, tabung yang pertama berisi

larutan alkohol dan tabung kedua berisi larutan SAF atau formalin, untuk microbium sendiri tidak ada larutan apapun di dalam tabung dan langsung dimasukkan saja feses ke dalam tabung. Untuk feses juga dilakukan pengambilan suhu atau pengukuran temperatur.

Sampel di dalam tabung maupun di dalam plastik akan diproses di laboratorium. Untuk sampel di dalam tabung



Foto Dokumen Yayasan Palung

berat kering dan disimpan di dalam oven hingga kering kemudian dikemas dan disimpan di dalam box sampel kering atau disimpan di dalam ruang penelitian.

Selain mengerjakan sampel buah, saya juga mengerjakan sampel urin dan feses orangutan. Sampel urin orangutan dari lapangan akan diproses di laboratorium, mulai dari tes specific gravity, yaitu sebuah tes kandungan kimia

hanya akan dilakukan penimbangan berat dan pelabelan kemudian akan dikemas dan dimasukkan ke dalam kotak sampel. Untuk sampel yang ada di dalam plastik akan diproses dengan beberapa metode, mulai dari FPS, DIG dan GPSD.

Pada masa pandemi Covid-19 ini, karena sedang tidak ada manajer, selain mengerjakan sampel saya juga

Pembuatan Film WOD 2020 “Si Otan dan Putri”



Foto Dokumen Yayasan Palung

Film edukasi lingkungan hidup yang berjudul “Si Otan dan Putri” dibuat dalam rangka memperingati Hari Orangutan Sedunia atau biasa dikenal dengan nama World Orangutan Day (WOD). Film ini, inspirasinya didapat dari sebuah buku komik yang berjudul “Dori dan Delima” karya Yayasan Palung pada tahun 2006 silam. Namun dalam film tidak sepenuhnya mengambil dari buku komik tersebut, ada beberapa alur atau adegan yang sedikit dirubah, namun tidak begitu melenceng dari buku komik yang dibuat Yayasan Palung tersebut. Tujuan dibuatnya film ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan orangutan dan habitatnya serta mengingatkan tentang adanya sanksi hukuman penjara dan denda berupa uang bagi siapapun yang melanggar UU No. 5 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya Pasal 40 ayat 2. Tujuan lainnya adalah meningkatkan kreativitas anggota REBONK (Relawan Bentangor Untuk Konservasi) dengan kegiatan yang positif.

Pengambilan gambar film dilakukan pada 8-18 Agustus 2020, sebagian besar di Pondok Kebun Bapak Asbandi, salah satu staf Yayasan Palung, yang lokasinya tepat dibelakang kantor Bentangor, lokasi shooting lainnya adalah Aula Bentangor dan Kawasan Hutan Bentangor.

Selama proses shooting yaitu sekitar 10 hari, anggota REBONK sangat bersemangat dan antusias, mereka

datang sesuai jadwal yang ditentukan, dan melakukan adegan sesuai dengan arahan dari Pembina yaitu Yayasan Palung. Pembuatan film ini melibatkan 20 anggota REBONK, mereka berperan sebagai pemain (Pemeran utama, tim BKSDA, Kepolisian, dan juga masyarakat) dan Kru film seperti *Cameraman*.

Hambatan yang dialami selama pembuatan film adalah peralatan *shooting* yang bisa dibilang masih sederhana hanya menggunakan kamera DSLR saja. Kemudian pada saat pengambilan gambar dikarenakan baterai kamera sudah bocor, adegan-adegan yang seharusnya selesai dalam sekali pengambilan gambar namun karena harus dicas terlebih dahulu sehingga target adegan tidak berjalan secara maksimal. Pengeras suara (microphone) juga tidak ada sehingga pada saat pengambilan gambar yang jaraknya jauh, suara tidak terdengar secara maksimal (contoh pada adegan Mega Oktavia). Hambatan lainnya adalah faktor cuaca karena di musim penghujan,



Foto Dokumen Yayasan Palung

ketika hujan proses *shooting* harus ditunda sementara.

Harapan kedepannya kegiatan-kegiatan kreatif seperti ini dapat terus dilakukan dengan konsep dan peralatan yang lebih baik, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap konservasi orangutan dan habitatnya.

(Riduwan -Yayasan Palung)

...Sambungan dari halaman 12



Foto Dokumen Yayasan Palung

mengerjakan beberapa pekerjaan manajemen. Saya juga memasukkan data seperti transfer Ipad, GPS, handycam dan laporan keuangan. Semua data dan sampel akan dikemas dan dimasukkan kedalam *chain of custody* (proses pedokumentasian barang bukti yang harus dijaga tingkat keasliannya sesuai dengan kondisi ketika pertama kali ditemukan).

Terlepas dari semua pekerjaan yang saya lakukan, saya merasa sangat senang bekerja sebagai seorang peneliti, dan berada di dalam hutan membuat saya merasa lebih dekat dengan alam, tenang dan sangat terkesan.

(Sumihadi-Yayasan Palung)

KISAH KAMBING DALAM NAUNGAN PANTI ASUHAN

Kisah Panti Asuhan Kambing ini berawal dari ide seorang pria berusia 49 tahun yang bernama Aspar Edi, seorang putra daerah Kayong Utara dari Desa Pulau Kumbang. Pria ini memiliki mimpi menjadi peternak kambing yang sukses.

Aspar Edi memulai perjuangannya sejak tahun 2014 silam dengan berkali-kali mengajukan proposal kepada Pemerintah Kabupaten namun belum membuahkan hasil, tetapi semangatnya tidak pernah pupus, setiap kali ada seminar dan pertemuan ia selalu mengumandangkan dampak-dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh mata pencaharian sebagian masyarakat yang merambah hutan di desa tempat tinggalnya. Ia menawarkan solusi untuk mengubah haluan sedikit demi sedikit yaitu dengan membentuk suatu kelompok yang bergerak di bidang peternakan kambing.

Memang usaha tidak pernah mengkhianati hasil, dengan terus berusaha akhirnya pada tahun 2017, ia difasilitasi oleh Yayasan Palung dibawah naungan Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Kumbang Betedoeh, akhirnya ia memiliki kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) yang diberi nama KUPS Kumbang Mandiri. Kepada Balai Perhutanan Sosial (BPSKL) Wilayah Kalimantan melalui Program Perhutanan Sosial Nusantara (Bang Pesona) LPHD Kumbang Betedoeh dan KUPS Kumbang Mandiri mengusulkan proporsal bantuan ternak kambing untuk LPHD sebanyak 20 Ekor dan untuk KUPS sebanyak 18 ekor. Jumlah kambing berkembang menjadi 56 ekor namun ada beberapa kendala sehingga ada beberapa kambing yang mati dan beberapa diantaranya dijual untuk kebutuhan kelompok yaitu membetulkan kandang, pembuatan akta notaris dll. Saat ini, jumlah kambing kelompok tersebut adalah 41 ekor.

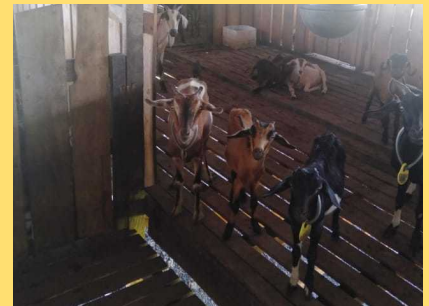
Peternakan kambing KUPS Kumbang Mandiri terus berinovasi hingga pada tahun 2020 membentuk Panti Asuhan Kambing di areal lahan milik pemerintah desa seluas 5 hektar. Menurutnya, Panti Asuhan Kambing ini adalah bagaimana proses memelihara kambing dengan penuh kesabaran, penuh makna dan meninggalkan pekerjaan-pekerjaan lama sebagai perambah hutan dan pemburu liar dan beralih menjadi peternak kambing.



Foto Dokumen Yayasan Palung



Foto Dokumen Yayasan Palung



Ada pesan tersirat yang ingin ia sampaikan, dengan membentuk Panti Asuhan Kambing ini ia ingin memberikan contoh manajemen yang baik, ia juga mengharapkan Pemerintah Desa Pulau Kumbang untuk membentuk Peraturan Desa (Perdes) tentang kambing liar sehingga kambing-kambing tersebut tidak berkeliaran di jalan raya dan tidak mengganggu tanaman masyarakat dengan menempatkannya di Panti Asuhan Kambing milik kelompoknya, selanjutnya kelompok ini juga berkeinginan membantu anak-anak sekolah yang kurang mampu dari segi ekonomi dengan memberikan kambing secara gratis, dengan syarat ketika ada waktu luang mereka harus belajar merawat kambing tersebut di Panti Asuhan Kambing.

Harapannya kedepan, pemerintah turut serta membantu membesarkan Panti Asuhan Kambing ini, usaha-usaha lainnya yang akan dikembangkan di lahan Panti Asuhan Kambing segera terlaksana seperti wisata edukasi ternak, kolam budidaya perikanan, demplot pembibitan dan pertanian seperti cabe, bawang, jahe dan kunyit.

(Hendri Gunawan-Yayasan Palung)

Penerima West Bornean Orangutan Caring Scholarship 2020



MUHAMMAD SYAINULLAH

MAS Hidayaturrehman



VERA FRESTIA

SMA Negeri 1 Sandai



CICILIA

SMA Negeri 1 Sungai Laur



SONIA UTAMI

MAS Babusa'adah Teluk Batang



WINDA LASARI

SMA Negeri 1 Sungai Laur



RIZAL

SMK Al-Aqwaam Sukadana

PAK USU DATANG DARI ULU

Suatu hari pak Usu ingin mengunjungi keponakannya yang sudah lama merantau di kota Ketapang, karena sudah lama tak berjumpa rasa kangen tersebut sangatlah berat. Tanpa pikir panjang pak Usu bergegas mengambil motor butut yang sehari-hari biasa ia bawa menureh (menyadap karet).

"Ngeeenngg....." pak Usu pun menancap gas dengan kencangnya. Tidak terasa sudah dua jam perjalanan dan hari sudah mulai malam, pak Usu pun memutuskan untuk berhenti di sebuah kios bensin untuk menambah bensin motornya.

Pak Usu : "Bang, beli bensin 3 liter"

Penjual bensin hanya menganggukkan kepalanya saja dan tidak bicara sepepet kata pun.

Pak Usu : "WC dimane bang?"

Penjual bensin menunjuk ke arah belakang dan mengatakan "oyangh bangh".

Pak Usu bergegas menuju WC kemudian langsung menggoyang pintu WC tersebut, betapa terkejutnya pak Usu, ternyata di dalam WC ada seorang kakek yang sedang membuang hajat. Pak Usu terkejut dan dengan cepat menutup kembali pintu WC, dia kembali ke depan dan berteriak kepada penjual bensin.

Pak Usu : "Ooo...bang, ngape adak ngomong kalo dalam WC ade urang te? Udah gian kite disurohnye goyang pintu, kukire pintunye melekat jadi ku goyang am" dengan nada agak kesal.

Tiba-tiba datang seorang perempuan yang merupakan adik dari si penjual bensin menghampiri pak Usu dan berkata "O lor maaf ye abang saye nan ngomongnye sengong, maksud die tadi tu "orang bang" bukan "goyang bang", ape pasal abang goyang pintu WC te?".

Pak Usu pun langsung bergegas mengambil kunci motor dan melanjutkan perjalanannya menuju kota Ketapang.

Dalam perjalanan pak Usu diguyur hujan dan ia lupa membawa jas hujan, sesampainya di rumah keponakannya, ia merasa tidak enak badan dan langsung tidur.

Keponakan : "Pak Usu, saye panggulkan dokter ye, biar diperikse".

Pak Usu: "Iye Nong, tapi dokternye cewek jak ye, biar cepat baet demam pak Usu nin".

Tak berapa lama datanglah dokter ke rumah keponakannya dan memeriksa pak Usu.

Dokter : "Ada keluhan apa pak? batuk filek?"

Pak Usu : "Batok bah adak telalu becekelan mah dokter e, cume bedehem-bedehem gian am, cumen idong saye nin kelenseme, same jantung hati nin rase bedebar-debar adak tentu pasal" dengan suara memelas.

Dokter : "Nampaknye bapak harus saye suntik!!!" dengan nada tinggi.

Pak Usu : "Adak bedebar gik im saye nin dokter e, kelenseme pun baet am nin".

Dokter : "?xyz???....."

Keponakan : "Pak Usu saye nin bise semboh sorang mah dokter e asal meliat jarum suntik te".

Dokter : "?xyz???....."

.....TAMAT.....

(Hendri Gunawan - Yayasan Palung)

Produk-Produk Kelompok Dampingan Yayasan Palung



Tikar Pandan



Tas Pandan



Sendok Nasi



Keripik Pisang



Kopi Bubuk



Celengan Ayam



Dompet Pandan



Gelang Resam



Virgin Coconut Oil



Madu Kelulut



Madu Lebah Hutan

Info Pemesanan : 0823-5722-0274 (Desi Kurniawati)

Beberapa Produk Tersedia di Kantor Yayasan Palung



Penerima WBOCS 2020



Penyerahan Barang Patroli ke LPHD Kumbang Betedoeh



Pembuatan Kolam Ikan Demplot Bentangor



Tim Survey Biodiversity di Kawasan Hutan Desa



RK-TAJAM Membuat Video Boneka Tangan



Foto Bersama Kegiatan Pelatihan Pemetaan Spasial bagi Komunitas



Foto Bersama Staff YP dan Penerima WBOCS 2020



Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos untuk Relawan dan Penerima WBOCS

Salam Lestari

Yayasan Palung

(Gunung Palung Orangutan Conservation Program)

MlaS menjadi sarana bagi Yayasan Palung untuk berbagi berbagai informasi

Jl. Kolonel Sugiono Gg. H. Ikram No. 01

Kec. Delta Pawan, Kab. Ketapang

Telp/Fax : (0534) 3036367

e-mail : savegorangutans@gmail.com

website : yayasanpalung.com